

**IMAM IBNU TAIMIYAH  
(KEHIDUPAN, PEMIKIRAN, DAN WARISANNYA)**

<https://uia.e-journal.id/spektra/3123>

DOI 10.34005/spektra.v4i2.3123

**Muhibuddin**

[muhibudin.fai@gmail.com](mailto:muhibudin.fai@gmail.com)

*Universitas Islam As-Syaifiyah*

**Abstrak**

Imam Ibnu Taimiyah adalah salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah Islam yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran dan pandangan keagamaan. Artikel ini mengeksplorasi kehidupan, pemikiran, dan warisan intelektual Imam Ibnu Taimiyah. Dalam artikel ini, kami membahas latar belakang dan perkembangan hidupnya, yang mencakup pendidikan, pengalaman intelektual, dan kontribusinya terhadap dunia Islam pada abad ke-13. Pemikiran Imam Ibnu Taimiyah yang inovatif dan kontroversial juga dianalisis, dengan penekanan pada pandangannya tentang aqidah, filosofi, dan hubungan antara agama dan politik. Selain itu, artikel ini menggambarkan pengaruh Ibnu Taimiyah terhadap perkembangan pemikiran Islam selanjutnya, termasuk pemikiran ulama dan reformis modern. Akhirnya, artikel ini menyoroti warisannya yang berlanjut dalam bentuk literatur dan perdebatan intelektual yang masih relevan dalam dunia Islam kontemporer. Dengan merenungkan kehidupan, pemikiran, dan warisan Imam Ibnu Taimiyah, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran pentingnya dalam sejarah Islam dan dampaknya yang berkelanjutan dalam pembentukan pemikiran keagamaan.

**Kata Kunci:** Ibnu Taimiyyah, Biografi, Pemikiran, Karya

**A. Pendahuluan**

Sejarah Islam telah melahirkan banyak tokoh penting yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemikiran dan perkembangan agama ini. Salah satu tokoh yang



Spektra :Jurnal Ilmu-ilmu Sosial licensed under a [Creative Commons Attribution 4. International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

memiliki pengaruh yang luas adalah Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama dan pemikir Islam yang hidup pada abad ke-13 hingga ke-14 Masehi. Pemikiran dan kontribusinya dalam bidang teologi, hukum Islam, dan sufisme telah menjadi topik perdebatan dan kajian yang luas di kalangan ulama dan cendekiawan Muslim. Oleh karena itu, penting untuk memahami kehidupan, pemikiran, dan warisan yang ditinggalkan oleh Ibnu Taimiyah agar kita dapat mengapresiasi kontribusinya yang signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam artikel ini adalah: Bagaimana kehidupan pribadi dan pendidikan awal Ibnu Taimiyah, Bagaimana perkembangan pemikiran Ibnu Taimiyah dalam bidang teologi, hukum Islam, dan sufisme, Apa pengaruh dan warisan yang ditinggalkan oleh Ibnu Taimiyah dalam perkembangan pemikiran Islam, Apakah ada kritik terhadap pemikiran Ibnu Taimiyah, baik dari internal maupun eksternal, dan bagaimana tanggapannya terhadap kritik tersebut?

Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan di atas, artikel ini akan mencoba untuk menjawab secara komprehensif mengenai kehidupan, pemikiran, dan warisan Ibnu Taimiyah. Melalui penelusuran literatur dan analisis yang mendalam, diharapkan makalah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi Ibnu Taimiyah dalam pemikiran dan perkembangan Islam, serta bagaimana pemikirannya dapat relevan hingga saat ini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan membuat dan mengamati karya-karya, buku-buku, penelitian akademis, dan sumber-sumber internet. Penelitian ini mencoba menunjukkan perihal kehidupan, karya dan pengaruh dari Ibnu Taimiyah sehingga dapat dipahami secara mendalam.

## **C. Hasil dan Diskusi**

### **BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH**

#### **1. Kelahiran Ibnu Taimiyah**

Nama asli Ibnu Taimiyah adalah Taqiyuddin Abu al-Abbas Ibnu Abd al-Halim bin al-Imam Majduddin Abil Barakat Abd al-Salam bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Qasim

Muhammad bin Khuddlarbin Ali bin Taimiyah al-Harrani al-Hambali.<sup>1</sup> Para ahli lebih singkat menyebut nama lengkapnya dengan Taqiyuddin Abu Abbas bin Abd al-Halim bin Abd al-Salam bin Taimiyah al-Harani al-Hambali.<sup>2</sup>

Namun orang lebih cepat mengenal namanya dengan sebutan Taqiyuddin Ibnu Taimiyah atau lebih populer Ibnu Taimiyah saja. Beliau dilahirkan pada hari senin tanggal 10 Rabi'ul Awal tahun 661 H bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M di kota Harran.<sup>3</sup> Yaitu daerah yang terletak ditenggara negeri Syam, tepatnya dipulau Ibnu Amr antara sungai Tigris dan Eufrat.<sup>4</sup>

Ibnu Taimiyah dari keluarga ulama Syiria yang setia pada ajaran agama puritan dan amat terikat dengan mazhab Hanbali. Sang kakek Abdus- Salam, adalah seorang ulama dan pengkaji (pemuka) agama terkemuka di Baghdad, ibukota kekhalifahan Abbasiyah, dan kediaman yang disinggahnya pada tahun-tahun akhir kehidupannya. Tradisi serupa diteruskan oleh putranya, Abdul Halim (ayah Ibnu Taimiyah), yang menjadi kepala sekolah ilmu hadits terkemuka di Damaskus, perbatasan dengan Haran yang menjadi basis perpindahan keluarganya setelah<sup>5</sup> bangsa Mongol menjajah negeri itu. Bangsa Mongol menerjang ke arah barat dan Iraq, setelah mengakhiri kekhalifahan Abbasiyah, sementara Syi'ah berada di bawah pemerintahan bangsa Mameluk yang berpusat di Kairo.<sup>6</sup>

Ibnu Taimiyah lahir dari keluarga cendekiawan dan ilmuan terkenal. Ayahnya Syaibuddin Abu Ahmad adalah seorang syaikh, khotib hakim di kotanya. Sedangkan kakeknya, syaikh Islam Majduddin Abu al-Birkan adalah fakih Hambali, Imam, ahli hadits, ahli-ahli ushul, nahwu seorang hafiz, dan pamannya bernama Fakhruddin yang terkenal sebagai seorang cendekiawan dan penulis Muslim ternama.

Pada tahun 1268 M, Ibnu Taimiyah dibawa mengungsi oleh keluarganya ke Damaskus. Karena pada ketika itu bencana besar menimpa umat Islam, bangsa Mongolia menyerang secara besar-besaran kota kelahiran Ibnu Taimiyah. Bangsa Mongol memusnahkan kekayaan

---

<sup>1</sup> Jon Kamil, Tesis perkawinan antar Pemeluk Agama Perspektif Fiqh Ibnu Taymiah, (UIN Suska Riau : Pasca sarjana 2011 hal 18.

<sup>2</sup> Khalid Ibrahim Jindan, Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taymiah Tentang Pemerintahan Islam, alih bahasa Masrinin (Jakarta: Risalah Gusti, 1995), hal 24.

<sup>3</sup> Syaikh Ahmad Farid, Biografi Ulama salaf, terjemahan masturi Ilham dan Asmui Tamam, (Jakarta Pustaka Alkautsar, 2006) cetakan ke 1 hal 784

<sup>4</sup> Khalid Ibrahim Jindan, op.cit, h.24

<sup>5</sup> Qamaruddin Khan, Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah, Ali bahasa Anas M,(Bandung: Pustaka, 1983),h.11

<sup>6</sup> Khalid Ibrahim Jindan, op.cit, h.25

intelektual Muslim serta Metropolitan yang berpusat di Bagdad. Dan seluruh warisan Intelektual dibakar dan dibuang ke sungai Tigris.<sup>7</sup>

Ketika pindah ke Damaskus, Ibnu Taimiyah baru berusia enam tahun. Setelah ayahnya wafat pada tahun 1284, Ibnu Taimiyah yang baru berusia 21 tahun, menggantikan kedudukan sang ayah sebagai guru dan khatib pada masjid-masjid sekaligus mengawali kariernya yang kontroversial dalam kehidupan masyarakat sebagai teolog yang aktif. Ibnu Taimiyah dikenal sebagai seorang pemikir, tajam intuisi, berpikir dan bersikap bebas, setia pada kebenaran, piawai dalam berpidato dan lebih dari itu, penuh keberanian dan ketekunan. Ia memiliki semua persyaratan yang menghantarkannya pada pribadi luar biasa.<sup>8</sup>

## **2. Pendidikan Ibnu Taimiyah**

Ibnu Taimiyah tumbuh berkembang dalam penjagaan yang sempurna dan sederhana dalam pakaian dan makanan. Ia terus melakukan demikian sampai akhir hayatnya. Di samping itu, ia juga sangat berbakti kepada orang tuanya, bertakwa, wara', beribadah, banyak berpuasa, shalat, zikir kepada Allah, berhenti pada batasbatas-Nya berupa perintah dan larangan-Nya, menyuruh melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Jiwanya hampir tidak pernah kenyang dengan ilmu, tidak puas dari membaca, tidak bosan mengejar dan tidak pernah berhenti meneliti.<sup>9</sup>

Ibnu Taimiyah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan tinggi. Ia mulai belajar agama ketika ia masih kecil, berkat kecerdasan dan kegeniusannya Ibnu Taimiyah yang masih berusia muda sudah dapat menghafal Al-Quran dan telah mampu menamatkan sejumlah mata pelajaran seperti tafsir, hadits, fiqh, matematika dan filsafat, serta berhasil menjadi yang terbaik diantara teman-teman seperguruannya.<sup>10</sup>

Ibnu Taimiyah belajar teologi Islam dan Hukum Islam dari ayahnya sendiri. Di samping itu ia juga belajar dari ulama-ulama hadits yang terkenal. Guru Ibnu Taimiyah berjumlah kurang lebih 200 orang, di antaranya adalah Syamsuddin al-Maqdisi, Ahmad bin Abu bin al-Khair, Ibnu Abi al-Yusr dan al-Kamal bin Abdul Majd bin Asakir.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*, Ali bahasa Anas M,(Bandung: Pustaka, 1983),h.11

<sup>8</sup> Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*, Ali bahasa Anas M,(Bandung: Pustaka, 1983),h.11

<sup>9</sup> Syaikh Ahmad Farid, *op.cit*,h.787

<sup>10</sup> Adiwarman Azwar Karim,*Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*,(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2006),h.351.

<sup>11</sup> *Ibid*,h.351

Di samping itu ia juga mempelajari hadits sendiri dengan membaca berbagai buku yang ada. Ketika berusia tujuh belas tahun, Ibnu Taimiyah telah diberi kepercayaan oleh gurunya Syamsuddin al-Maqdisi untuk mengeluarkan fatwa. Pada saat yang bersamaan, ia juga memulai kiprahnya sebagai seorang guru. Ketekunan Ibnu Taimiyah dalam mempelajari ilmu yang berkaitan dengan hadits membuatnya menjadi seorang ahli hadits dan ahli hukum. Ia sangat menguasai Rijal al-hadits (para tokoh perawi hadits) baik yang shahih, hasan atau dhoif.<sup>12</sup>

Sebagai ilmuan, Ibnu Taimiyah mendapat reputasi yang sangat luar biasa di kalangan ulama ketika itu, ia dikenal sebagai orang yang berwawasan luas, pendukung kebebasan berpikir, tajam perasaan, teguh pendirian pemberani serta menguasai berbagai disiplin keilmuan yang dibutuhkan ketika itu. Ia bukan hanya menguasai studi Al-Quran, Hadits dan Bahasa Arab, tetapi ia juga mendalami Ekonomi, Matematika, Sejarah Kebudayaan, Kesustraan Arab, Mantiq, Filsafat dan berbagai analisa persoalan yang muncul pada saat itu. Kedalaman ilmu Ibnu Taimiyah memperoleh penghargaan dari pemerintah pada saat itu dengan menawarinya jabatan kepala kantor pengadilan. Namun, karena hati nuraninya tidak mampu memenuhi berbagai batasan yang ditentukan penguasa, ia pun menolak tawaran tersebut.<sup>13</sup> Ibnu Taimiyah menyelesaikan pendidikannya dalam bidang yurisprudensi (Fiqh), hadits nabi, tafsir Al-Quran, matematika dan filsafat pada usia yang sangat muda. Disebabkan oleh pemikirannya yang revolusioner yakni gerakan tajdid (pembaharu) dan ijtihadnya dalam bidang muamalah, membuat namanya terkenal diseluruh dunia.<sup>13</sup>

Ia juga dikenal sebagai seorang pembaharu, dengan pengertian memurnikan ajaran Islam agar tidak tercampur dengan hal-hal yang berbau bid'ah. Diantara elemen gerakan reformasinya, adalah :

- a. Pertama, melakukan reformasi melawan praktik-praktik yang tidak Islami.
- b. Kedua, kembali ke arah prioritas fundamental ajaran Islam dan semangat keagamaan yang murni, sebaliknya memperdebatkan ajaran yang tidak fundamental dan sekunder.

---

<sup>12</sup> Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara : ajaran, sejarah dan pemikiran (Jakarta : UI Press,1990), h. 79 <sup>13</sup> Ibid, h.352.

<sup>13</sup> Euis Amalia, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik hingga Kontemporer,(Depok: Gramata Publishing, 2010), h. 206.

- c. Ketiga, berbuat untuk kebaikan publik melalui intervensi pemerintah dalam kehidupan ekonomi, mendorong keadilan dan keamanan publik serta menjaga mereka dari sikap eksploitatif dan mementingkan diri sendiri.<sup>14</sup>

Cabang ilmu pengetahuan yang ditekuni Ibnu Taimiyah adalah Teologi. Di samping itu, ia juga secara khusus mempelajari hukum dari mazhab Imam Hambali, di mana ayahnya merupakan tokoh yang sangat penting. Sehingga ia menjadi seorang mujtahid mutlak dan ahli kalam yang disegani pada masanya.

Ibnu Taimiyah dipandang sebagai salah seorang di antara para cendekiawan yang paling kritis dan yang paling kompeten dalam menyimpulkan peraturan-peraturan hukum-hukum dari Al-Quran dan hadits. Semangat dan pemikirannya serta penyelidikannya yang bebas dan tegar, ia dipandang sebagai bapak spiritual dalam gerakan modernisasi Islam di seluruh dunia. Ibnu Taimiyah meninjau berbagai masalah tanpa dipengaruhi apa pun kecuali Al-Quran, As-Sunnah dan praktik para sahabat Rasulullah serta beberapa tokoh sesudah mereka.<sup>15</sup>

Ibnu Taimiyah mempunyai banyak karya tulis dan komentar-komentar dalam ilmu ushul dan ilmu furu'. Kitab-kitab karyanya tersebut sudah ada yang disempurnakan dan ada yang belum disempurnakan. Banyak ulama yang semasa dengannya memujinya atas karya-karyanya itu, seperti Al-Qadhi Al-Khaubi, Ibnu Daqiq Al-Id, Ibnu An-Nuhas, Al-Qadhi Al-Hanafi, hakim agung Mesir (Ibnu Al-Hariri), Ibnu Az-Zamlakani dan ulama-ulama yang lain.<sup>16</sup> Karir dan perjuangan Ibnu Taimiyah Sewaktu ayahnya wafat pada tahun 682H/1284M, Ibnu Taimiyah yang ketika itu berumur 21 tahun, menggantikan jabatan penting ayahnya sebagai pemegang Madrasah Dar al-Hadits as-Sukariyyah. Tanggal 2 Muharram 683 H/1284 M merupakan hari pertama Ibnu Taimiyah mengajar di almamater yang kemudian di bawah pimpinannya. Setahun kemudian tepatnya pada tanggal 10 Safar 684 H / 17 April 1285 M, Ibnu Taimiyah juga mulai memberikan kuliah umum di masjid Umayyah Damaskus dalam mata kuliah tafsir Al-Quran.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid, h. 207.

<sup>15</sup> Neni, Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Talqi Al-Wafidain, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2011), h.13.

<sup>16</sup> Muhammad Amin, Ijtihad Ibnu Taimiyah Dalam Bidang Fiqh Islam, (Jakarta: INIS, 1991), h. 12.

<sup>17</sup> B. Lewis, et. All, the Encyclopedia of Islam, (Laiden: E.J. Brill, 1979), jilid, 3, h.951

Selain itu, Ibnu Taimiyah juga menggantikan kedudukan ayahnya sebagai guru besar hadits dan fiqh Hambali di beberapa Madrasah terkenal yang ada di Damaskus, mulai dari sinilah karir Ibnu Taimiyah dikenal sebagai juru pengubah yang tidak rela menyaksikan kondisi umat Islam terbelenggu dengan paham-paham keagamaan yang jumud, penuh dengan berbagai bid'ah dan khurafat yang ketika itu oleh Ibnu Taimiyah dinilai sudah keterlaluan. Sehubungan dengan itu maka, Ibnu Taimiyah berusaha untuk melakukan pemurnian dan pembaharuan dalam Islam.<sup>18</sup>

Ahli-ahli bid'ah dan khufarat merupakan musuh bebuyutan Ibnu Taimiyah. Dia memerangi tanpa takut dan gentar, pendiriannya tegas dan kuat memegang prinsip. Ulama-ulama yang hidup pada zamannya banyak yang berusaha menyainginya, khususnya mereka yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan berpengaruh di masyarakat. Ibnu Taimiyah memerangi dengan pena dan kemahiran diplomasinya. Dia yakin bahwa pena lebih mapan untuk menghancurkan bid'ah dan khufarat yang mereka lakukan dari pada pedang<sup>20</sup>.

Tulisannya yang menentang bid'ah, antara lain kitab *Manasik al-Hajj*, yang ia tulis untuk menentang berbagai bid'ah yang ditemuinya di tanah Mekkah yang dinyatakan suci itu. Karena ketika ia menunaikan ibadah haji, pada tahun 691 H/1292 M, Ibnu Taimiyah merasa kecewa karena di bumi kelahiran Islam (Makkah al-Mukarramah), ia menyaksikan beberapa upacara dan kebiasaan yang dinilainya bid'ah. Begitu Ibnu Taimiyah kembali dari Makkah, yakni pada tahun 692 H/1293 M, di Damaskus ia menulis kitab *Manasik al-Hajj*.

Serangan-serangan terhadap bid'ah dan khurafat menumbuhkan dendam kesumat dalam hati sebahagian orang. Berkali-kali ia difitnah orang karena keberaniannya mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang banyak pada waktu itu, sehingga berulang-ulang ia ditangkap oleh penguasa dan hidupnya berpindah-pindah dari satu penjara ke penjara yang lain antara Damaskus dan Kairo pusat pemerintahan pada waktu itu dan ia tetap mengajar dan menulis meskipun dalam penjara<sup>19</sup>.

Ibnu Taimiyah sangat keras dan sangat ketat dalam melaksanakan *Al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-mungkar*. Dia memikul sendiri tugas mengawasi manusia, besar ataupun

---

<sup>18</sup> Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyyah Dalam Bidang Fiqh Islam*, (Jakarta: INIS,1991),h. 12. <sup>20</sup> Ibid, h.780.

<sup>19</sup> B.Lewis,et. All,ed,loc.cit

kecil agar mereka selalu menjaga adab sopan santun Islam dalam perilaku mereka. Seperti mengadakan razia ke berbagai tempat orang mabukmabukan minum khamar dan arak di Syam. Perjuangan karirnya dalam rangka melaksanakan al-amr bi al makruf wa al-nahyi 'an al-mungkar dan memurnikan akidah dan bid'ah dan khurafat penuh onak dan duri, penuh tuduhan yang berakibat ia sering dipenjara.

Peristiwa pertama kali yang berkaitan ia harus dipenjara yakni ketika memprotes keras terhadap pemerintahan. Hal ini berkaitan dengan kasus 'Assaf an-Nasrani berkebangsaan Suwayda yang menghina Nabi Muhammad SAW. Ummat Islam setempat meminta kepada Gubernur Syiria agar menghukum mati 'Assaf. Namun Gubernur Syiria memberikan pilihan kepada Assaf antara memeluk agama Islam atau dijatuhi pidana mati. Dan 'Assaf memilih memeluk agama Islam, kemudian Gubernur Syiria memaafkan Assaf, peristiwa naas itu terjadi pada tahun 693 H/1293 M.<sup>20</sup>

Seusai menjalani hukuman penjara pada tanggal 17 Sya'ban 695 H / 20 Juni 1296 M, Ibnu Taimiyah menjadi guru besar di Madrasah Hanbaliyah, suatu Madrasah yang tertua dan paling bermutu di Damaskus pada waktu itu. Pada tahun 705 H / 1306 M, ia kembali dijebloskan ke penjara di benteng Kairo, karena mempertanggung jawabkan tulisannya tentang sifat-sifat Tuhan, yang dinilai penguasa menimbulkan keresahan dan kerusuhan. Ibnu Taimiyah dibebaskan pada tahun 702 H/1306 M. Namun baru saja beberapa bulan ia dibebaskan masih dalam tahun yang sama Ibnu Taimiyah harus berurusan lagi dengan pihak berwajib atas pengaduan kaum Sufi. Atas pengaduan kelompok Sufi ini, oleh penguasa Ibnu Taimiyah disuruh memilih antara tinggal bebas di Damaskus atau Iskandariah dengan syarat harus menghentikan fatwa-fatwa dan kritiknya atau tinggal dilembaga permasyarakatan dalam waktu yang tidak ditentukan, yang kemudian Ibnu Taimiyah dikucilkan di rumah tahanan Alexanderia<sup>21</sup>.

Selesai menjalani hukuman, pada tanggal 8 Syawal 709 H/11 Maret 1310 M, Ibnu Taimiyah kembali ke Kairo dan tinggal di sana sekitar tiga tahun lamanya. Selama berdiam di Mesir, selain mengarang dan mengajar, Ibnu Taimiyah juga menjawab berbagai persoalan

---

<sup>20</sup> Ibid, h.951 25

<sup>21</sup> Muhammad Iqbal, 100 Tokoh Terhebat dalam sejarah Islam, (Jakarta: Inti Media, 2003), h.149 <sup>24</sup> Ibnu Taimiyah, Pedoman Islam Bernegara, Terj, Firdaus A.N, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.16.



yang diajukan kepadanya (memberi fatwa), dan kadang-kadang dijadikan konsultan oleh sultan Al-Malik Al-Nasir, terutama masalah-masalah yang dihadapi orang-orang Syiria.

Pada Zulkaidah 712 H / Februari 1313 M, Ibnu Taimiyah yang ketika itu telah cukup lanjut usia ( sekitar 51 tahun ), beliau diperintahkan lagi pergi bertempur bersama-sama tentara Islam ke medan perang Yerussalem. Dan setelah ia menunaikan tugasnya di Palestina, ia kembali ke Damaskus, kota yang telah ditinggalkannya selama delapan tahun delapan minggu. Di Damaskus ia kembali mengajar sebagai profesor yang ulung.<sup>24</sup>

Ibnu Taimiyah masih tetap melibatkan dirinya dalam kontroversi kancah perdebatan paham-paham keislaman, walaupun usianya telah bertambah lanjut, berbagai macam bentuk hukuman yang berkali-kali menimpa dirinya ternyata tidak mampu menggeserkan pendirian Ibnu Taimiyah. Ia tidak pernah sanksi dalam mengemukakan dan mempertahankan kebenaran yang diyakininya walaupun di hadapan para ulama, para pejabat pemerintah dan sultan yang keras sekalipun. Pada bulan Juli 1326 M/bulan Sya'ban 726 H, Ibnu Taimiyah ditangkap lagi dan dimasukkan lagi ke penjara di benteng Damaskus. Keadaan ini ia gunakan dengan sebaik-baiknya untuk menulis tafsir Al-Quran dan karya-karya lainnya, tetapi kemudian jiwanya tersiksa, karena ketika itu ia tidak diizinkan lagi menulis dan seluruh tinta yang disediakan untuknya diambil semuanya<sup>22</sup>.

Tidak lama kemudian Ibnu Taimiyah jatuh sakit dalam penjara. Sakitnya itu menelan waktu lebih dari dua puluh hari, menteri Syamsuddin meminta izin untuk menjenguknya, lalu diizinkanlah dia untuk itu. Setelah duduk di samping Ibnu Taimiyah, ia meminta maaf atas kesalahannya. Maka Ibnu Taimiyah mengatakan kepadanya bahwa ia telah memaafkannya karena ia melakukan kesalahannya bukan atas inisiatif pribadinya akan tetapi ikut orang lain.<sup>23</sup> Ibnu Taimiyah meninggal pada malam senin tanggal 20 Dzulqa'dah tahun Hijriyah. Setelah kitab-kitabnya dikeluarkan dari penjara, ia terus membaca Al-Quran dan mengkhatamkannya setiap sepuluh hari sekali.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid,h.18

<sup>23</sup> Syaikh Ahmad Farid,op.cit,h. 807.

<sup>24</sup> Ibid, h.807.

### 3. Guru-guru dan Murid-Murid Ibnu Taimiyah

#### a. Guru-guru Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah pernah belajar kepada banyak ulama, baik berjumpa dan hadir di majelis ulama-ulama besar di Damaskus secara langsung, maupun melalui telaah otodidak dan gurunya lebih dari dua ratus orang, di antaranya sebagai berikut<sup>25</sup>:

- 1) Zainuddin Ahmad bin Abdu Ad-da`im Al-Maqdisi
- 2) Muhammad bin Ismail bin Utsman bin Muzhaffar bin Hibatullah Ibnu 'Asakir Ad-Dimasyqi
- 3) Abdurrahman bin Sulaiman bin Sa'id bin Sulaiman Al-Baghdadi
- 4) Muhammad bin Ali Ash-Shabuni
- 5) Kamaluddin bin Abdul Azis bin Abdul Mun'im bin Al-Khidhr bin Syibl
- 6) Saifuddin Yahya bin Abdurrahman bin Najm bin Abdul Wahhab Al- Hanbali
- 7) Al-Mu`ammil bin Muhammad Al-baalisi Ad-Dimasyqi
- 8) Yahya bin Abi Manshur Ash-Shairafi
- 9) Ahmad bin Abu Al-Khair Salamah bin Ibrahim Ad-Dimasyqi Al- Hanbali
- 10) Bakar bn Umar bin Yunus Al-Mizzi Al-Hanafi
- 11) Abdurrahim bin Abdul Malik bin Yusuf bin Qudamah Al-Maqdisi
- 12) Al-Muslim bin Muhammad bin Al-Muslim bin Muslim bin Al-Khalaf
- 13) Al-Qi. Al-Qasim bin Abu Bakar bin Al-Qasim bin Ghunaimah Al-Irbili
- 14) Ibrahim bin Ismail bin Ibrahim Ad-Darji Al-Qurasyi Al-Hanafi
- 15) Al-Miqdad bin Abu Al-Qasim Hibatullah Al-Qiisi.
- 16) Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyah, Ayahnya
- 17) Muhammad bin Abu Bakar Al-'Amiri Ad-Dimasyqi
- 18) Ismail bin Abu Abdillah Al-'Asqalaani
- 19) Taqiyuddin Ismail bin Ibrahim bin Abu Al-Yusr At-Tannukhi
- 20) Syamsuddin Abdullah bin Muhammad bin Atha` Al-Hanafi.

#### b. Murid-murid Ibnu Taimiyah

Sebagai ulama yang terkenal sebagai sosok yang berpikir kritis dan tajam, Ibnu Taimiyah memiliki banyak murid yang sangat banyak. Apalagi pada masa kehidupannya kondisi umat Islam berada pada masa yang dikenal dengan nama "Jumud" ditambah lagi dengan adanya perang fisik dan pikiran antara kekhalifahan Islam dengan non-Muslim, maupun perang pemikiran (Ghazwatul Fikri) antara aliran dan paham dalam Islam. Murid Ibnu Taimiyah yang termasyhur di antaranya sebagai berikut<sup>26</sup>:

- 1) Syarafuddin Abu Muhammad Al-Manja bin Utsman bin Asad bin Al- Manja AtTanukhi  
Ad-Dimasyqi

---

<sup>25</sup> Ibid,h. 807-808.

<sup>26</sup> Ibid,h. 808.

- 2) Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf bin Az-Zakki Abdurrahman Bin Yusuf bin Ai AlMizzi
- 3) Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdil Hadi
- 4) Syamsuddin Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdillah Ad-Dimasyqi Adz-Dzahabi
- 5) Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub yang terkenal dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah
- 6) Shalahuddin Abu Said Khalil bin Al-Amir Saifuddin Kaikaladi Al-Alai Ad-Dimasyqi
- 7) Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarraj Al-Maqdisi
- 8) Syarafuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Hasan bin Abdillah bin Abi Umar bin
  - a. Muhammad bin Abi Qudaimah
- 9) Imaduddin Abu Al-fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Bashari Al-Qurasyi AdDim asqi.
- 10) 'Imaduddin Ahmad bin Ibrahim Al-Hizaam.
- 11) Al-Mufti Zainuddin Ubadah bin Abdul Ghani Al-Maqdisi Ad-Dimasyqi
- 12) Taqiyuddin Abu Al-Ma'li Muhammad bin Rafi' bin Hajras bin Muhammad AshShamidi As-Silmi.

### **Pemikiran Ibnu Taimiyah**

Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama besar yang dikenal dengan pemikirannya yang berpengaruh dalam dunia Islam. Pemikiran-pemikirannya yang kontroversial mengenai kehidupan spiritual, teologi, sosial-politik, dan hukum telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pemikiran Islam.

#### **1. Kehidupan Spiritual dan Spiritualitas**

Ibnu Taimiyah mengedepankan kehidupan spiritual yang kokoh dan mendalam. Ia menganjurkan pentingnya menjaga hubungan pribadi dengan Allah melalui ibadah dan memperkuat ikatan dengan Al-Quran dan sunah Rasulullah. Ia juga menekankan pentingnya introspeksi diri, peningkatan akhlak, dan perjuangan melawan hawa nafsu sebagai upaya mencapai kedekatan dengan Allah.

#### **2. Pemikiran Teologis**

Aqidah (Keyakinan): Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya pemahaman yang benar terhadap konsep tauhid (keesaan Allah). Ia menentang bentuk-bentuk kesyirikan yang mengancam Aqidah Islam, termasuk praktik penyembahan terhadap makhluk-makhluk, serta menekankan pentingnya keyakinan yang murni dan bebas dari syirik.

Dalam bidang aqidah Ibnu Taimiyah membagi (tauhid) menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Tauhid Rububiyah, yaitu bentuk pengesaan kepada Allah dalam tiga hal, yang meliputi penciptaan, al-Khalq, kepemilikan, al-Malik, pengaturan, al-Tadbir. Artinya, Allahlah pencipta seluruh jagat raya ini, dan seluruhnya merupakan milik-Nya, dan Dia pulalah yang mengatur semuanya, sehingga terjadi keharmonisan, keselarasan dan keserasian gerak alam semesta.
- b. Tauhid Uluhiyah, yaitu pengesaan kepada Allah dalam bentuk ibadah, dengan pengertian bahwa seorang hamba tidak melakukan penyembahan, selain kepada Allah serta dengan membersihkan segala sekutu bagi-Nya.
- c. Tauhid Asma' wa al-Sifat, bahwa nama-nama dan sifat Allah telah ditetapkanNya dalam al-Qur'an, sebagaimana Dia menamai dan menyifati diri-Nya dengan tanpa pentakwilan, penyamaan dengan ciptaan-Nya.<sup>27</sup>

Filsafat dan Metafisika: Ibnu Taimiyah kritis terhadap pemikiran filsafat dan metafisika yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ia menolak konsep-konsep yang menyimpang, seperti penegasan keberadaan Tuhan yang berbeda dengan keyakinan tauhid yang tegas dalam Islam.

Hal lain yang tidak lepas dari perhatiannya adalah perkembangan aliran-aliran Thariqat yang menyeleweng dari ajaran Islam. Ibnu Taimiyah menyaksikan sebagian aliran sufi sudah menyeleweng dari syariat dalam bentuk yang tidak masuk akal. Misalnya, ada salah satu kelompok yang masuk ke dalam api membara, memakan ular, menghiasi diri dengan kalung-kalung dari besi, menjalin rambut dalam bentuk onggokan yang terikat.<sup>28</sup>

Ibnu Taimiyah mengakui validitas metode eksperimen batin Sufisme, ma'rifat. Akan tetapi kualitas keabsahan itu baru dapat diakui apabila relevan dengan syariat. Rumusan ini secara tegas menolak doktrin Monisme, Wahdat al-Wujud, Ibn Arabi dan sekaligus juga menolak berbagai praktik ritual sufisme. Ibnu Taimiyah sesungguhnya tidak menolak sama sekali terhadap tasawuf, akan tetapi ia menolak dan mengkritik terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh sementara orang, yang memasuki dunia tasawuf disertai dengan amalan

---

<sup>27</sup> Taqiyuddin Ibn Taimiyah al-Harrani, *Majmu' Fatawa*, Vol. I (Amir al-Jazzar dan Anwar al-Bazz, ed.), Dar al-Wafa', Mansurat, Cet. II, 2001, hal. 21.

<sup>28</sup> Mahmud 'Awad, *Para Pemberontak di Jalan Allah*, CV. Cendekia, Jakarta, 2002, hal. 96.

yang keluar dari Al-Quran dan Sunnah. Bahkan ia memuji para sufi, seperti Al-Qusyairi dan para sufi lain.

Tafsir Al-Quran: Ibnu Taimiyah memberikan kontribusi penting dalam bidang tafsir Al-Quran. Ia mengutamakan pemahaman literal (zahir) Al-Quran dan menolak penafsiran yang berlebihan atau allegoris. Pemikirannya mengenai tafsir dipengaruhi oleh pemikiran para salaf dan mengedepankan pendekatan tekstual yang akurat. Ibnu Taimiyah menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat secara tekstual, tanpa mentakwilkan.

### **3. Pemikiran Sosial dan Politik**

Hubungan antara Negara dan Agama: Ibnu Taimiyah menganggap negara dan agama sebagai entitas yang saling terkait. Ia memandang bahwa pemerintah harus berdasarkan hukum Islam, dan menentang campur tangan negara dalam masalah-masalah agama. Namun, ia juga menegaskan bahwa pemimpin negara harus mempertahankan keadilan dan melindungi hak-hak warganya.

Perspektif tentang Kekuasaan dan Pemerintahan: Ibnu Taimiyah memahami konsep kepemimpinan sebagai amanah yang harus diemban dengan penuh tanggung jawab. Ia memandang bahwa pemerintah harus berlandaskan pada hukum Islam dan bertindak adil dalam menjalankan tugas-tugasnya. Ia juga memperjuangkan kebebasan berpendapat dan menolak tirani pemerintahan yang melanggar hak-hak individu.

Ibnu Taimiyah dengan keberaniannya menghapuskan/menolak sistem kepemimpinan Khilafah dan Imamah dengan tesisnya yang mengatakan bahwa rezim yang ditegakkan nabi adalah rezim nubuwah dan bukan Imamah, sedang Imamah baru ada setelah nabi wafat. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah mempunyai gagasan yang revolusioner dan pembaharuan ia tidak ingin Rakyat hanya menjadi objek dalam sebuah negara tapi hingga ingin rakyat menjadi subjek atas negara.

Bagi Ibnu Taimiyah mekanisme atau sistem pengangkatan kepala negara tidak terlalu penting yang penting adalah bahwa orang yang menduduki jabatan itu harus benar-benar amanah dan adil. Ibnu Taimiyah mensyaratkan dua hal bagi kepala negara yaitu memiliki kualifikasi kekuatan atau (al-quwwah) dan integritas atau (al-amanah) dan integritas tersebut diperoleh melalui cara mubayyah (baiat) atau sumpah setia yang diberikan oleh ahli syaukah.

Ibnu Taimiyah lebih cenderung kepada bentuk Pemerintahan demokratis hanya saja demokratis yang dikehendaki Ibnu Taimiyah adalah demokratis konstitusional yang berlandaskan nilai-nilai syariat dan berlandaskan keinginan rakyat dan memberikan rakyat ruang untuk berpartisipasi dalam politik model seperti ini, menurut Ibnu Taimiyah bisa merealisasikan nilai-nilai keadilan pemikirannya.

#### **4. Pemikiran Hukum dan Fiqh**

Ibnu Taimiyah adalah figur “Mujtahid Islam”, yang sarat dengan gagasan dan gerakan pembaharuan Islam yang disodorkannya setelah ia menemukan kondisi umat Islam di zamannya meskipun ia harus berhadapan dengan musuh-musuh yang menyerang dengan rentetan tuduhan yang tidak sedap. Lebih dari itu, ia bisa dikatakan sebagai mujtahid mutlak atau mujtahid mandiri, dalam pengertian tidak terikat pada mazhab mana pun.

Ibnu Taimiyah bebas dalam menerima dan menolak pendapat mujtahid lain dari lingkungan mana pun. Ia menerima pendapat siapa pun yang menurutnya lebih mendekati Al-Quran dan Sunnah, dan menolak pendapat yang dinilainya tidak sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Ibnu Taimiyah mampu mewarisi metode istinbat hukum yang dipergunakan para imam mujtahid mutlak, untuk kemudian ia kembangkan dan amalkan dalam ijtihadnya. Dan sebagaimana para mujtahid mutlak yang lain, kemampuannya melakukan pengkajian ulang terhadap pendapat berbagai mazhab fiqh yang ada, kemudian Ibnu Taimiyah memilih pendapat yang lebih mendekati Al-Quran dan Hadis tanpa memandang dari mazhab mana pendapat itu berasal.

Metode Ijtihad: Ibnu Taimiyah memperjuangkan kembali penggunaan metode ijtihad dalam pemikiran hukum Islam. Ia menekankan pentingnya kembali merujuk kepada Al-Quran dan sunah Nabi dalam menetapkan hukum-hukum Islam, serta mengakui bahwa ijtihad adalah suatu kebutuhan dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer.

Kontribusi dalam Bidang Fiqh: Ibnu Taimiyah memberikan kontribusi signifikan dalam bidang fiqh dengan mengkaji dan mengembangkan pemahaman terhadap berbagai masalah hukum Islam. Ia menawarkan sudut pandang baru dalam memahami hukum-hukum syariah, termasuk dalam hal waris, perdagangan, dan pernikahan.

Pemikiran Ibnu Taimiyah telah memberikan sumbangan yang berharga bagi pemikiran Islam. Meskipun terdapat kontroversi dan kritik terhadap beberapa aspek pemikirannya,

pengaruhnya masih terasa hingga masa kini. Studi lebih lanjut terhadap pemikiran Ibnu Taimiyah akan membantu kita memahami pemikiran dan peran ulama ini dalam pengembangan Islam sebagai agama dan sistem kehidupan yang komprehensif.

## **Pengaruh Ibnu Taimiyah dalam Islam**

### **1. Relevansi Pemikiran Ibnu Taimiyah di zamannya**

Dalam perjalanan sejarah, ajaran Islam mengalami penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh kesalahan dalam memahami dan mengamalkannya ataupun adanya penolakan masyarakat untuk menyesuaikan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Hadis yang benar, sehingga mendorong munculnya usaha-usaha pemurnian dan pembaharuan pemikiran Islam oleh pembaharu (mujaddid). Demikian itu karena sejak permulaan sejarahnya, Islam telah mempunyai tradisi pembaharuan (tajdiid), sehingga orang Islam segera memberi jawaban dan merespon terhadap apa saja yang dipandang menyimpang dari ajaran Islam.<sup>29</sup>

Upaya-upaya pembaharuan dalam Islam cenderung didasarkan pada keyakinan bahwa telah terjadi berbagai macam anomaly atau penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan ajaran Islam yang disebabkan oleh kesalahan memahami dan mengamalkan doktrin Islam, karena ajaran untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah serta praktik-praktik dan konvensi-konvensi keberagaman generasi salaf merupakan doktrin pokok kaum pembaharu. Mereka memandang, bahwa era kehidupan Islam dan metode keberagaman masa Nabi dan generasi salaf (minhaaj tadayyun al-salaf) adalah cara Islam yang istimewa serta merupakan model keberagaman yang ideal, itulah sebabnya usaha-usaha yang dilakukan kaum pembaharu, meski dalam formulasi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dihadapi, namun memiliki benang merah kesatuan inspirasi serta arah dan keaslian dengan membersihkan hal-hal yang dipandang bid'ah. Keyakinan tentang idealitas dan otoritativitas model keberagaman generasi salaf didasarkan pada kenyataan historis-sosiologis, bahwa merekalah yang secara langsung dan utama menerima pengajaran (ta'lim) dari Nabi tentang al-Qur'an dan al-Sunnah, baik lafal maupun maknanya dan secara teologis-sosiologis adalah tidak mungkin sekiranya Nabi berbicara dengan mereka tentang segala

---

<sup>29</sup> Abu Azam Al Hadi, Pemikiran Fikih Ibn Taimiyyah dan Pengaruhnya pada Era Modern di Arab Saudi, jurnal Al-Qānūn, Vol. 11, No. 2, Desember 2008, hal. 250

sesuatu yang tidak dipahami ataupun di luar pemahaman mereka. Kecuali itu, dalam kenyataannya, nas-nas agama yang diterima mereka melalui bahasa komunikasi mereka sehari-hari, di samping mereka juga menyaksikan kejadian-kejadian yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an (asbaab alnuzuul) serta situasi-situasi ketika sebuah hadis terjadi (asbaab al-wuruud), dengan kata lain mereka hidup dan terlibat dalam kondisi yang melingkupi terjadinya doktrindoktrin Islam yang asli, kemudian mereka mengamalkannya, sehingga keadaan tersebut sekaligus merupakan sarana yang paling penting bagi proses pembelajaran dan pemahaman terhadap ajaran agama. Sistem dan prosedur transfer nilai-nilai Islam inilah yang menjamin terpeliharanya baik teks maupun makna di kalangan generasi salaf (salaf al-shaalihiin) dan menjadikan keberagaman mereka memiliki validitas yang otoritatif.<sup>30</sup>

Dalam konteks makna dan hakikat pembaharuan (tajdiid) dan kenyataan empirik terjadi polarisasi pemahaman Islam di atas, sosok Ibn Taimiyah (w. 1328 M) adalah seorang pembaharu dan pemurni Islam abad pertengahan yang memiliki otoritas tinggi. Sejarah telah mencatat bahwa bukan saja Ibn Taimiyah sebagai pembaharu. Bahkan sebagai daa'i yang tabah, wara', zuhud dan ahli ibadah, tetapi beliau juga seorang pemberani yang ahli berkuda. Beliau adalah pembela tiap jengkal tanah umat Islam dari kezaliman musuh dengan pedangnya, seperti halnya beliau adalah pembela akidah umat dengan lidah dan penanya. Dengan berani Ibn Taimiyah berteriak memberikan komando kepada umat Islam untuk bangkit melawan serbuan tentara Tartar ketika menyerang Syam dan sekitarnya. Beliau sendiri bergabung dengan mereka dalam kancah pertempuran. Sampai ada salah seorang amir yang mempunyai diin yang baik dan benar, memberikan kesaksiannya, "tiba-tiba (di tengah kancah pertempuran) terlihat dia bersama saudaranya berteriak keras memberikan komando untuk menyerbu dan memberikan peringatan keras supaya tidak lari. Akhirnya dengan ijin Allah, pasukan Tartar berhasil dihancurkan, maka selamatlah negeri Syam, Palestina, Mesir dan Hijaz."<sup>31</sup>

Kapasitas Ibn Taimiyah sebagai ulama' besar sudah diakui dan dapat mendampingi banyak ulama' besar pada zamannya. Ia telah menekuni profesi sebagai penulis sejak berusia 20 tahun. Tulisannya banyak bernada kritik terhadap segala pendapat dan paham yang tidak

---

<sup>30</sup> Ibid, hal. 252-253

<sup>31</sup> Ibid, hal. 253



sejalan dengan pemikirannya, karena menurutnya bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Pada umumnya, karya Ibn Taimiyah dimaksudkan untuk memberi komentar dan kritik terhadap segala aliran Islam yang berkembang, bukan hanya terbatas pada aliran ekstrim teologi, dan filsafat, seperti aliran batiniyyah, mulahadah, nasiriyyah, wihdah al-wujud, hululiyah, dahriyyah, mujassimah, rawandiyyah, mushbihah, salmiyyah, dan kalabiyyah, juga aliran moderat, Mu'tazilah, Ash'ariyyah, dan para pemikir Islam yang besar seperti al-Ghazaly, Ibn 'Araby, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd.<sup>32</sup>

Ada beberapa aspek yang dapat dipandang sebagai kekuatan pemikiran Ibnu Taimiyah. Pertama, kritik keras Ibnu Taymiyyah terhadap metode ta'wil telah memberikan gambaran yang jelas bahwa bagi Ibnu Taymiyyah, agama Islam adalah apa yang telah disampaikan oleh Allah dan rasul-Nya dengan contoh implementasi sebagaimana terdapat di dalam Sunnah Rasulullah saw. Setiap tambahan atas faktafakta ini harus dipandang sebagai bid'ah. Salah satu faktor utama bagi meluasnya bid'ah ini adalah intervensi rasional yang bebas terhadap prinsip-prinsip agama misalnya, melalui konsep ta'wil, penafsiran metaforik atau simbolik atas teks agama (al-nash). Ketika intervensi itu dibiarkan, ia akan menjadi lepas kendali. Kedua, Ibnu Taymiyyah menyarankan untuk memahami ajaran agama dengan cara menerima pesannya dan meyakini apapun makna lahir yang tersirat di dalam teks agama. Ibnu Taymiyyah mengawali argumennya dengan prinsip bahwa Tuhan mengetahui kebenaran jauh lebih baik daripada manusia dan mengetahui secara jauh lebih baik mengenai cara untuk mengungkapkan kebenaran tersebut. Firman Ilahi di dalam AlQur'an harus dipahami persis seperti yang diungkapkan. Makna kata yang langsung terlintas di dalam pikiran harus dipandang sebagai indikasi pemahaman yang benar terhadap kata itu. Dalam konteks ini, Ibnu Taymiyyah memberikan apresiasi terhadap jargon al-Syafi'i dalam bidang Ushul Fiqh bahwa kecepatan pemahaman merupakan tanda kebenaran. Yang bertentangan dengan prinsip ini adalah konsep ta'wil para filsuf Muslim yang mengambil bentuk penafsiran yang jauh (al-tafsir al-ba'id). Ketiga, bentuk pemahaman Ibnu Taimiyah terhadap ajaran agama ini dipandang memiliki keunggulan tersendiri dalam menyongsong modernitas. Dalam konteks ini patut dikemukakan analisis Hodgson bahwa modernitas menjadi perkembangan dunia yang tidak dapat dihindarkan. Menurut Hodgson, sebelum kemunculan aktualnya di Eropa

---

<sup>32</sup> Ibid, hal. 254

Barat, modernitas memiliki peluang yang sama untuk muncul di berbagai pusat budaya dunia selain Eropa, khususnya Cina dan dunia Islam. Pertanyaan mengapa modernitas tidak muncul di dunia Islam dijawab Hodgson dengan menyatakan salah satu penyebabnya adalah bahwa dunia Islam memusatkan investasi sumber daya dan intelektualnya terlalu besar pada sebuah kawasan terbatas aktifitas kehidupan. Pengerahan sumber daya itu mungkin saja dipandang perlu, namun tidak adanya diversifikasi investasi sumber daya telah membuat kaum Muslimin menjadi terbelakang dalam bidang-bidang yang diperlukan untuk membuat menuju modernitas. Kajian-kajian yang terlalu difokuskan pada argumen-argumen keagamaan seperti pada bidang hukum fiqh bukan hanya semakin memburamkan cukup banyak prinsip dan orientasi keagamaan, namun juga telah menghabiskan waktu dan tenaga. Dilihat melalui perspektif ini, reformasi IbnuTaymiyyah beberapa abad silam dapat dipandang sebagai sebuah kontribusi besar bagi kaum Muslim modern. Penekanan Ibnu Taimiyah terhadap ijtihad dan sikapnya yang anti taklid akan menghadirkan kembali kebesaran kesederhanaan ajaran agama Islam.<sup>33</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah, hakikat agama Islam adalah wahyu yang disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya. Dasar yang paling pokok adalah pertama, beribadah kepada Allah; kedua, beribadah kepada Allah hanya menurut aturan yang telah disyariatkan. Al-Qur'an dan al-Sunnah di dalamnya telah tercakup seluruh persoalan agama, baik yang berikaitan dengan aqi' (4): 59). Dasar agama yang paling asasi, menurut pandangannya, adalah tauhid, yang menjadi bahkan ajaran pokok setiap agama. Masalah keimanan tidak dapat diambil dari sumber manapun kecuali dari ajaran Allah dan Rasul-Nya serta ijma' generasi salaf. Begitu juga praktik keagamaan ('amaliyah) yang sering disebut cabang (furu'), maka semua harus mengacu kepada sumber-sumber tersebut, sebab sudah dijelaskan Allah dan Rasul-Nya dengan penjelasan yang sangat gamblang. Jadi tidak ada satu urusan yang dilarang atau diperintahkan Allah, melainkan telah dijelaskan secara tuntas dan menyeluruh. Oleh karena itu, bagi Ibnu Taimiyah, yang perlu diperhatikan dan menjadi agenda pemikiran adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dan bukan masalah skolastik yang bersifat legal-formalistis. Uraian ini menunjukkan bahwa pandangan Ibn Taimiyah tentang agama dan sumbernya sangat normatif (al-Qur'an dan as Sunnah) dan

---

<sup>33</sup> Abdul Basyit, PENGARUH PEMIKIRAN IBN TAYMIYYAH DI DUNIA ISLAM, [openjournal.unpam.ac.id](http://openjournal.unpam.ac.id) , hal. 2-4

secara epistemologis bersifat puritanis-salafi. Kendati demikian masalah kehidupan riil sangat bersifat realis dan empiris serta kontekstual.<sup>34</sup>

Pembaharuan agama atau pemurnian agama Islam yang dilakukan Ibnu Taimiyah pada zamannya adalah karena Ibnu Taimiyah memandang banyak para filsuf Islam yang sudah melenceng dari ajaran Islam yang murni, yang sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah. Dengan kecerdasannya Ibnu Taimiyah mampu mendobrak pemikiran yang melenceng dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

## **2. Pengaruh pada Ulama dan Cendekiawan Muslim**

Warisan gerakan pembaharuan Ibn Taimiyah sangat berpengaruh terhadap gerakan pembaharu sesudahnya, sehingga berbagai persoalan keagamaan dan lainnya yang dimunculkan dalam pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam menjadi pola dasar yang pada tingkatkan berbeda kaum pembaharu atau reformis mengekspresikan keyakinan dan pemikiran keagamaannya. Oleh karena itu, dalam sejarah pembaharuan pemikiran Islam, baik pada masa pra modern atau sesudahnya, banyak yang merujuk pada gerakan pembaharuan dan pemurnian, yakni bertolak dari keyakinan, bahwa tidak ada otoritas lain dalam Islam selain al-Qur'an dan al-Sunnah produk keberagaman generasi salaf.

Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1792), dalam bidang furu' (fikih), pandangan Wahabi, mengikuti Ibn Taimiyah yang menegaskan bahwa sumber shar'iy atau hukum agama yang harus dipegangi hanyalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Sumber lain seperti ijma' baru bisa dijadikan pegangan tashri' manakala sesuai dengan kedua sumber (al-Qur'an dan al-Sunnah). Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Taimiyah yang memegang ijma', hanya pada ijma' sahabat-sahabat mujtahid, dan tidak mencakup ijma' tabi'in dan para mujtahid generasi berikutnya. Berdasarkan fakta di atas, bahwa gerakan Wahabi sesungguhnya merupakan implementasi pemikiran Ibn Taimiyah, bukan gerakan tajdid pemikiran yang secara bebas mengulas dan mengkritik pandangan lain, baik di bidang usuliyah (aqidah) maupun furu'iyah ('amaliyyah). Meskipun demikian, gerakan Wahabi tetap sebagai gerakan pembaharuan, karena telah mampu memelihara dan mengoperasionalisasikan, dan bahkan mengembangkan ide-ide Ibn Taimiyah pada tataran praktis sekilas abad ke 18 M. Sedangkan pada empat abad sebelumnya belum pernah terjadi.

---

<sup>34</sup> Abu Azam Al Hadi, op cit, hal. 256-257

Muhammad 'Abduh (1849-1905 M.) dan Muhammad Rashid Rida (1865-1935 M.), melancarkan usaha pembaharuan dengan jalan memodernisasikan ajaran Islam di Mesir. Beberapa pengikutnya kelak dikenal dengan golongan Salafiyah. Muhammad Abduh berupaya memodernisasikan ajaran Islam yang asli dengan penyesuaian perkembangan modern, usaha penyesuaian tersebut membutuhkan usaha baru untuk meniscayakan dibukanya pintu ijtihad. Rashid Rida tidak dapat menyembunyikan rasa kagumnya terhadap Ibn Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana diwujudkan dalam tafsirnya, "tidak kami jumpai dalam berbagai kitab para ulama' hadis yang pembahasannya dalam mengkompromikan akal dan wahyu lebih bermanfaat daripada buku-buku Syaikh Islam IbnuTaimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan saya mengatakan, bahwa sesungguhnya pada mulanya saya tidak merasa puas dengan memegang mazhab salaf secara detail kecuali setelah berulang-ulang menelaah kitab-kitab Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah".<sup>35</sup>

Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap Muhammad Abduh tercermin melalui seruan Muhammad Abduh untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan sikap anti taklid demi melepaskan diri dari kejumudan. Abduh ingin membebaskan Mesir berada dari kebodohan dan kemunduran selama berabad-abad. Dia ingin meruntuhkan paham berbagai mazhab yang kaku lalu masuk ke alam kebebasan berpikir agar dapat menyelaraskan keyakinan keagamaan dengan kebutuhan zaman modern.<sup>17</sup> Muhammad Abduh menonjolkan paham Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa ajaran Islam meliputi ibadah dan Muamalat. Menurut Abduh, ajaran Islam yang terdapat dalam alQur'an dan hadis mengenai ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sedangkan ajaran-ajaran mengenai kehidupan sosial hanya mencakup prinsip-prinsip yang bersifat umum. Dan juga melihat bahwa ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis mengenai kemasyarakatan hanya sedikit jumlahnya. Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid, hal. 258-260

<sup>36</sup> Abdul basyit, op cit, hal. 10

### 3. Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Konteks Modern

Sosok Ibnu Taimiyah benar-benar seorang tokoh pembaharu dan penggerak pemurnian Islam. Ibnu Taimiyah, di samping berusaha memperbaharui pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, juga berusaha untuk mengembalikan pada ajaran Islam yang murni. Oleh karena itulah, pembaharuan yang dilakukannya lebih bercorak reformatif dan modernis, yakni suatu gabungan antara tradisionalisme yang berwatak konservatif dan modernisme yang berwatak progresif. Sebab, di satu sisi mengandung ide-ide yang bertujuan ke arah upaya melakukan pembaharuan terhadap kondisi yang ada untuk menuju kemajuan, namun di sisi lain, ide-ide pembaharuan justru harus merujuk kepada kondisi yang telah lalu yakni masa generasi salaf. Abu al-Hasan, menyimpulkan empat prioritas sasaran pembaharuan yang dilakukan Ibn Taimiyah. Pertama, pembaharuan di bidang akidah atau tauhid dan pemberantasan terhadap pandangan maupun praktik-praktik politeisme (syirik). Kedua, pembaharuan bidang metode pemahaman Islam atas dasar al-Qur'an dan as Sunnah serta penolakan terhadap metode pemahaman non al-Qur'an (filosofis-spekulatif). Ketiga, pembaharuan bidang disiplin ilmu keislaman sebagai warisan budaya Islam. Keempat pembaharuan dalam menghadapi pandangan atau kelompok non muslim.<sup>37</sup>

Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah dapat dicerminkan oleh seberapa besar ketokohan intelektual para pengikutnya. Madjid Fakhry menyebutkan dua pemikir besar di dunia Islam yang sangat dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah, yakni Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah dan Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Menurut Ibn al-Qayyim, yang menambah buruk keadaan kaum Muslimin pada masanya antara lain adalah bahwa akal ('aql), hawa nafsu (al-syahwah), pendapat pribadi (al-ra'y), rasa pribadi (al dzawq) sudah dipandang lebih utama daripada wahyu. Tokoh spektakuler lainnya yang dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah adalah Muhammad ibn Abd al Wahab, pendiri Wahabisme. Ada dua macam keberhasilan Muhammad ibnu Abd al-Wahab dan pergerakannya. Pertama, membentuk sebuah simbiosis mutualisma dengan Muhammad ibn Saud yang kemudian berhasil mendirikan sebuah negara Islam periode awal yang diberi nama al Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ûdiyyah dan Muhammad ibn Sa'ud menjadi rajanya yang pertama. Kedua, Wahabisme menjadi mazhab

---

<sup>37</sup> Abu azam al hadi, op cit, hal. 258

resmi negara dan Muhammad Ibnu Abd al-Wahab memiliki dukungan politik yang sangat kuat untuk menyiarkan ajaran-ajarannya di seantero negeri.<sup>38</sup>

Seluruh gerakan Islam yang menamakan diri sebagai gerakan Salafiyyah adalah merupakan buah dari perkembangan luas pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibn Qayyim al Jawziyyah. Tokoh-tokoh yang merupakan bagian dari pergerakan Salafiyyah ini antara lain adalah Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897 M), Muhammad Abduh (1849- 1905 M), Muhammad Rashid Rida (1865- 1935 M), Hassan al-Banna (1906-1949 M). Bagi Nurcholis Madjid, pemikiran Ibnu Taimiyah menjadi sesuatu yang doktrinal bagi banyak sekali gerakan pembaruan Islam zaman modern, baik yang fundamentalistik maupun yang liberal. Selain itu, kritik Ibnu Taimiyah terhadap Kalam dan Falsafah dilakukan dengan kompetensi keilmuan Islam yang helenistik.<sup>39</sup>

## **Warisan Ibnu Taimiyah**

### **1. Karya-karya utama Ibnu Taimiyah**

Dalam bidang penulisan buku dan karya ilmiah, Ibnu Taimiyah telah meninggalkan bagi umat Islam warisan yang besar dan bernilai. Tidak henti-hentinya para ulama dan para peneliti mengambil manfaat dari tulisannya. Sampai sekarang ini telah terkumpul berjilid-jilid buku, risalah (buku kecil), fatawa dan berbagai masa'il (pembahasan suatu masalah) dan ini yang sudah dicetak. Sedangkan yang tersisa dari karya-karya tersebut yang masih belum diketahui atau tersimpan dalam bentuk manuskrip masih banyak sekali.

Ibnu taimiyah tidaklah membiarkan satu bidang ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi umat dan mengabdikan pada umat, kecuali beliau menulisnya dan berperan serta di dalamnya dengan penuh kesungguhan dan ketelitian. Hal seperti ini jarang sekali ditemui kecuali pada orang-orang yang jenius dan orang yang jenius adalah orang yang sangat langka dalam sejarah.

Teman dekat, guru, murid beliau bahkan musuh beliau, telah mengakui keluasan penelaahan dan ilmu beliau. Buktinya jika beliau berbicara tentang suatu ilmu atau cabang ilmu, maka orang yang mendengar menyangka bahwa beliau tidak mumpuni pada ilmu lain. Hal ini dikarenakan ketelitian dan pendalaman beliau terhadap ilmu tersebut. Jika seseorang

---

<sup>38</sup> Abdul basyit, op cit, hal. 16-17

<sup>39</sup> Ibid, hal 17

meneliti tulisan dan karya beliau dan mengetahui amal beliau berupa jihad dengan menggunakan tangan dan lisan, dan pembelaan terhadap Islam serta mengetahui tentang ibadah dan zikir beliau, maka sungguh dia akan sangat terkagum-kagum dengan keberkahan waktu dan kuatnya kesabaran beliau

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama pada masa-masa sekarang ini ialah berupa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang sudah dihasilkannya. Dilihat dari sisi lain, Ibnu Taimiyah tergolong sebagai salah satu pengarang produktif. Ia telah menghasilkan ratusan karya ilmiah yang bermutu, yang sangat bernilai bagi generasi-generasinya dengan berbagai judul dan tema, baik masalah aqidah, politik, hukum maupun filsafat.

Di kalangan para peneliti tidak terdapat kesatuan pendapat mengenai kepastian jumlah karya ilmiah Ibnu Taimiyah, namun diperkirakan lebih dari 300-500 buah buku ukuran kecil dan besar, tebal dan tipis. Meskipun tidak semua karya tokoh ini tidak dapat diselamatkan, berkat kerja keras dua pengarang dari Mesir, yaitu 'Abd alRahman bin Muhammad bin Qasim yang dibantu putranya Muhammad bin 'Abd alRahman, sebahagian karya Ibnu Taimiyah kini telah dihimpun dalam Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah yang terdiri dari 37 jilid.

Karya-karya Ibnu Taimiyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, hadits, ilmu hadits, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, filsafat, politik, pemerintahan dan tauhid. Karya-karya Ibnu Taimiyah antara lain:<sup>40</sup>

- 1) Tafsir wa'Ulum Al-Quran
  - a) At-Tibyan fi Nuzuhu Al-Quran
  - b) Tafsir surah An-Nur
  - c) Tafsir Al-Mu'udzatain
  - d) Muqaddimah fi 'Ilm al-Tafir
  
- 2) Fiqh dan Ushul Fiqh
  - a) Kitab fi Ushul Fiqh
  - b) Kitab Manasiki al-Haj
  - c) Kitab al-Farq al-Mubin baina al-Thlaq wa al Yamin

---

<sup>40</sup> Syaikh Said Abdul Azhim , Ibnu Taimiyah Pembaharuan Salafi dan dakwah Reformasi, Terj, Faisal Saleh, (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2005), h.259.

- d) Risalah li Sujud al-Sahwi
  - e) Al-'Ubudiyah
- 3) Tasawuf
- a) Al-Faraq baina Aulia al-Rahman wa Aulia al-Syaithan
  - b) Abthalu Wahdah al-Wujud
  - c) Al-Tawasul wa al-Wasilah
  - d) Risalah fi al-Salma wa al-Raqsi
  - e) kitab Taubah
  - f) Al-'Ubudiyah
  - g) Darajat al-Yaqin
- 4) Ushulu al Din wa al Ra'du 'Ala al Mutakallimin
- a) Risalah fi Ushulu al-Din
  - b) Kitab al-Iman
  - c) Al-Furqan baina al-Haq wa al-Bathl
  - d) Syarah al-'Aqidah al-Ashfihiniyah
  - e) Jawabu Ahli al-Ilmi wa al-Iman
  - f) Risalah fi al-Ihtijaj bi al-Qadr
  - g) Shihah Ushul Mazhab
  - h) Majmua Tauhid
- 5) Al Ra'du 'Ala Ashab al Milal
- a) Al-Jawab al-Shahih Liman Badala Dina Al-Haq
  - b) Al-Ra'du 'Ala al-Nashara
  - c) Takhjil Ahli al-Injil
  - d) d. Al Risalah al-Qabarshiyah
- 6) Al Fasafah al Mantiq
- a) Naqdhu al Mantiq
  - b) Al-Raddu 'Ala al Mantiqiyin
  - c) Al-Risalah al-'Arsyiah
  - d) Kitab Nubuwat
- 7) Al Fasafah al Mantiq
- a) Naqdhu al Mantiq
  - b) Al-Raddu 'Ala al Mantiqiyin
  - c) Al-Risalah al-'Arsyiah
  - d) Kitab Nubuwat
- 8) Akhlak wa al Siyasah wa al-Ijtima'
- a) Al-Hasbah fi al-Islam
  - b) Al Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'yi wa al-Ru'yah



- c) Al Wasiyah al-Jami'ah li Khairi al-Dunia wa al-Akhirah
  - d) Al Mazhalim al-Musytarikah
  - e) Al Amru bi al Ma'ruf al Nahyu 'an al-Munkar
  - f) Amradlu Qulub wa Syifa'uha
- 9) Ilmu al-Hadits wa al-Mustalahah
- a) Kitab fi 'Ilmi al-Hadits
  - b) Minhaj Sunnah Nabawiyah.

Di samping buku-buku yang ditulis Ibnu Taimiyah di atas juga ada karyanya yang masyhur antara lain : Al-Fatawa AL-Kubra sebanyak lima jilid, Ash-Shafadiyah sebanyak dua jilid, Al-Istiqamah sebanyak dua jilid, Al- Fatawa AL-Hamawiyah ALKubra, At-TuhfahAL-'Iraqiyah fi A'mar Al- Qalbiyah, AlHasanah wa As-Sayyiah, Dar'u Ta'arudh Al-Aql wa An-Naql, sebanyak sembilan jilid.<sup>41</sup>

Menurut Qamaruddin Khan bahwa karya Ibnu Taimiyah yang masih dijumpai sebanyak 187 buah judul, dari jumlah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuh bersifat umum, empat buah judul merupakan karya besar dan 177 buah judul merupakan karya kecil. Dari 177 buah judul dapat diklasifikasikan dalam topik-topik pembahasan sebagai berikut : 9 judul masalah Quran dan tafsir, 13 judul masalah hadits, 48 judul masalah dokma, 6 judul masalah polemik-polemik menentang para sufi, 6 judul masalah polemik-polemik menentang konsep-konsep zimmah, 8 buah masalah yang menentang sekte-sekte Islam, 17 judul masalah fiqh dan ushul fiqh dan 23 judul buku tanpa diklasifikasikan.<sup>42</sup>

## 2. Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap Dunia Islam

Sekte-sekte yang mengatasnamakan Islam bertambah subur, taklid buta, fanatisme mazhab, khurafat dan bid'ah mengeruhkan cakrawala pemikiran umat Islam, ditambah dengan berkembangnya pengaruh logika dan filsafat Yunani yang posisinya nyaris menggusur Al-Quran dan as-Sunnah. Disamping gejolak intern yang terjadi dalam pemerintahan islam, dimana dunia islam juga mengalami puncak dislokasi sosial, disintegrasi politik, dan dekadensi moral yang diakibatkan oleh berbagai intervensi bangsa tar-tar, bangsa jajahan dan kaum salib sehingga kondisi tersebut semakin memburuk (Swito, 2011).

<sup>41</sup> Syaikh Ahmad Farid, *op.cit*,h. 809

<sup>42</sup> Qamaruddin Khan, *The Political thought of ibnu taimiyah* , Terj. Anas Mahyuddin,(Bandung:Pustaka,1983),h.315-340.

Melihat kondisi seperti ini Ibnu Taimiyah tampil dengan ide pemurnian terhadap seluruh tradisi pemikiran Islam. Ia dikenal sebagai tokoh salaf yang pertama kali menggulirkan gagasan pemurnian terhadap ajaran Islam yang mengajak umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam orisinal yaitu Al-Quran dan as-Sunnah serta paradigma pemikiran salaf. Aktivitas Ibnu Taimiyah dalam melancarkan misinya masih bersifat teoritis dan akademis. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang kurang mendukung.

Berikut implikasi beberapa aspek pemikiran Ibnu Taimiyah di dunia Islam di antaranya (Basyit, 2019):

**a. Penolakan Ibnu Taimiyah Terhadap Ta'wil**

Penolakan Ibnu Taimiyah terhadap metode ta'wil erat kaitannya dengan tekadnya melakukan reformasi sosial dan keagamaan. Sebagaimana yang akan dibuktikan kemudian. Ta'wil menjadi semacam instrumen yang digunakan oleh para mutakallimun, filsuf dan sufi untuk memasukkan ajaran-ajaran dari berbagai sumber asing ke dalam pemahaman terhadap agama Islam. Konstruksi pemikiran Ibnu Taimiyah dalam upaya reformasinya itu dapat menjadi jelas dengan mencermati beberapa aspek yang melatar belakangnya. (Supriadi & Munawar, 2019).

Pertama Ibnu Taimiyah tak dipengaruhi oleh siapa pun kecuali oleh kaum muslim terdahulu yang saleh (al-salaf al-shalihin) dalam membentuk skema reformasinya. Itulah sebabnya gerakan reformasinya sering disebut sebagai gerakan salafi. Motonya adalah kembali kepada Al-Quran dan Sunnah.

**b. Ibnu Taimiyah menentang semua bentuk inovasi dalam agama**

Dia yakin bahwa Islam telah dirusak oleh sufisme, pantheisme, theologi, filsafat dan semua bentuk kepercayaan takhayul. Oleh karena Ibnu Taimiyah kemudian menulis berbagai karya untuk menentang kaum sufi, mu'akallimun dan para filsuf Muslim yang bertaklid kepada Aristoteles.

**c. Reformasi Ibnu Taimiyah juga berporos pada penolakan terhadap klaim bahwa akal dikhususkan untuk memahami prinsip-prinsip agama**

Hal ini yang menyiratkan bahwa akal lebih terlama dari pada wahyu karena akal dianggap memiliki hak, jika memang bukan kewajiban, untuk menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Menurut Ibnu Taimiyah, wahyu lebih utama daripada akal, sebab ajaran Tuhan adalah

suprarasional. Kritik Ibnu Taimiyah terhadap metode ta'wil dilandasi oleh keyakinannya bahwa melalui fitrah, kesadaran manusia mengenai Tuhan menjadi sebuah kebenaran aksiomatik (self-evident truth, al-haqiqah al-badihiyyah) dan pengetahuan yang benar, sehingga Ibnu Taimiyah mengajak umat Islam bersedia back to basics (kembali ke dasar ajaran, Al-Quran dan hadis) .

**d. Pandangan Ibnu Taimiyah tentang, Al Haqiqoh fil a'yan la fil adzhan'**

Dalam kitab Aqidatul Wasitiyah karangan Ibnu Timiyah menjelaskan dalam lafal Al Haqiqoh fil a'yan la fil adzhan ialah : Bahwa dalam lafal, Fil A'yan, tidak diperolehkan memberikan ta'wil/menakwilkan sifat-sifat Allah baik dalam Al-Quran maupun AlHadits dengan alasan bahwa Ibnu Taimiyah ingin meluruskan makna yang sebenarnya, maka tidak boleh menakwili antara Allah dengan makhluk-Nya, sedangkan menurut Ibnu Taimiyah jika golongan yang menakwili Allah dengan makhluk-Nya maka Ibnu Taimiyah menyebutnya sebagai golongan Mujasimah (Taimiyah, 1903).

2. Berpedoman dengan memahami ajaran agama dengan cara menerima pesannya dan meyakini apa pun makna lahir yang tersirat dalam teks agama.

Ibnu Taimiyah menyarankan untuk memahami ajaran agama dengan cara menerima pesannya dan meyakini apa pun makna lahir yang tersirat di dalam teks agama. Ibnu Taimiyah mengawali argumennya dengan prinsip bahwa Tuhan mengetahui kebenaran jauh lebih baik daripada manusia dan mengetahui secara jauh lebih baik mengenai cara untuk mengungkapkan kebenaran tersebut. Firman Ilahi di dalam Al-Quran harus dipahami persis seperti yang diungkapkan. Makna kata yang langsung terlintas di dalam pikiran harus dipandang sebagai indikasi pemahaman yang benar terhadap kata itu. Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyah memberikan apresiasi terhadap jargon al-Syafi'i dalam bidang Ushul Fiqh bahwa kecepatan pemahaman merupakan tanda kebenaran. Yang bertentangan dengan prinsip ini adalah konsep ta'wil para filsuf Muslim yang mengambil bentuk penafsiran yang jauh (al-tafsir alba'id).

3. Bentuk pemahaman Ibnu Taimiyah terhadap ajaran agama ini dipandang memiliki keunggulan tersendiri dalam menyongsong modernitas.

Adapun Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyyah dapat dicerminkan oleh seberapa besar ketokohan intelektual para pengikutnya ialah sebagai berikut :

Muhammad ibnu Abd al-Wahhab pendiri wahabisme, dengan gerakannya untuk memurnikan ajaran Islam, tidaklah berkeinginan mengubah ajaran Islam dengan penafsiran baru terhadap wahyu. Tetapi membawa misi untuk memberantas bid'ah, khufarat, dan takhyul yang masuk ke dalam ajaran Islam. Muhammad ibnu Abd al- Wahhab bermaksud mengajak umat Islam agar kembali kepada ajaran Islam yang murni yakni ajaran Islam sebagaimana yang dianut dan dipraktikkan di zaman Nabi saw, sahabat serta tabiin, yaitu sampai abad ke-3 Hijrah.

Pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap Muhammad Abduh tercermin melalui seruan Muhammad Abduh untuk kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, dan sikap anti taklid demi melepaskan diri dari kejumudan. Abduh ingin membebaskan Mesir berada dari kebodohan dan kemunduran selama berabad-abad. Dia ingin meruntuhkan paham berbagai mazhab yang kaku lalu masuk ke alam kebebasan berpikir agar dapat menyelaraskan keyakinan keagamaan dengan kebutuhan zaman modern. Muhammad Abduh menonjolkan paham Ibn Taymiyyah yang menyatakan bahwa ajaran Islam meliputi ibadah dan Muamalat. Menurut Abduh, ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis mengenai ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci.

## **Kritik terhadap Pemikiran Ibnu Taimiyah**

### **1. Kritik Internal**

Pemikiran Ibnu Taimiyah, seorang ulama besar dalam sejarah Islam, tidak luput dari kritik internal dari beberapa kalangan. Salah satu kritik yang sering diajukan adalah terkait dengan sudut pandanginya tentang teologi dan aqidah. Beberapa sarjana muslim menilai bahwa pendekatan teologis Ibnu Taimiyah terlalu kaku dan sempit, yang menyebabkan ketidakpahaman terhadap sejumlah konsep teologis yang kompleks. Selain itu, kritik juga muncul mengenai pendekatannya terhadap konsep takdir dan qadha, di mana sebagian orang merasa bahwa pandangannya cenderung mengabaikan aspek kebebasan manusia.

### **2. Kritik Eksternal**

Selain kritik dari dalam komunitas muslim, pemikiran Ibnu Taimiyah juga mendapat tantangan dari pihak eksternal, terutama dari para cendekiawan non-Muslim. Beberapa kritik ini berfokus pada sikapnya terhadap non-Muslim, di mana beberapa menganggapnya memiliki sudut pandang yang eksklusif dan meremehkan agama-agama lain. Selain itu, ada

juga kritik mengenai pendekatannya terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, di mana dianggap bahwa Ibnu Taimiyah kurang menghargai peran filsafat dan pengetahuan sekuler dalam pengembangan pemikiran.

### **3. Tanggapan terhadap Kritik**

Tentu saja, dalam menghadapi kritik internal dan eksternal, pemikiran Ibnu Taimiyah memiliki sejumlah tanggapan dan pembelaan. Bagi para penganut ajaran Ibnu Taimiyah, kritik terhadapnya dianggap sebagai hasil ketidakpahaman atau interpretasi yang keliru terhadap pemikiran dan tulisannya. Mereka berpendapat bahwa sudut pandang teologisnya mengikuti ajaran Islam yang otentik, dan bahwa pendekatannya terhadap takdir dan qadha sesuai dengan ajaran kitab suci dan hadis Nabi Muhammad saw.

Tanggapan lainnya terhadap kritik adalah bahwa pandangan Ibnu Taimiyah tentang agama-agama lain dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sejarah dan lingkungannya. Ia hidup pada masa ketegangan antara Islam dan agama-agama lain, serta berjuang untuk menjaga keutuhan ajaran Islam dari pengaruh- pengaruh asing. Oleh karena itu, pandangannya tentang agama-agama lain dan filsafat mungkin tercermin dari kondisi sosial dan politik saat itu.

Secara keseluruhan, kritik terhadap pemikiran Ibnu Taimiyah merupakan bagian alami dari perkembangan pemikiran dan diskusi intelektual. Namun, tanggapannya dan pandangan para pembelanya juga tetap relevan dalam memahami dan menghargai kontribusi ulama besar ini terhadap pemikiran Islam.

### **D. Kesimpulan**

Ibnu Taimiyah, atau lengkapnya Taqī ad-Dīn Ahmad ibn Taymiyah, adalah seorang ulama, pemikir, dan cendekiawan Islam yang hidup pada abad ke-13 di masa kekhalifahan Abbasiyah. Karya-karya tulisnya memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam dan memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang ilmu, seperti teologi, hukum Islam, sufisme, dan sejarah. Kita telah melihat perjalanan hidup Ibnu Taimiyah dan bagaimana ia dibesarkan dalam lingkungan akademis yang kaya akan ilmu pengetahuan. Pendidikan dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan memainkan peran besar dalam membentuk pandangannya tentang Islam dan dunia.

Selain itu, Ibnu Taimiyah dikenal karena kritiknya terhadap banyak praktik keagamaan yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Pemikirannya yang konservatif mengenai hukum dan agama menimbulkan kontroversi di masanya, bahkan hingga saat ini. Meskipun banyak mendapat kritik dan perdebatan, pandangannya telah mempengaruhi banyak generasi Muslim dan pemikir Islam setelahnya. Selain kontroversi, Ibnu Taimiyah juga merupakan seorang pejuang dan penentang kuat terhadap invasi Mongol yang mengancam wilayah Islam pada masa itu. Sikap militannya ini menunjukkan kesetiiaannya terhadap agama dan keberanian dalam membela Islam dari ancaman luar. Meskipun Ibnu Taimiyah meninggal pada abad ke-14, warisannya sebagai seorang pemikir Islam yang kontroversial, kritis, dan kharismatik terus hidup dan menginspirasi. Penting bagi umat Islam untuk terus mempelajari pemikiran dan karyakaryanya dengan pendekatan yang kritis dan terbuka sehingga dapat mengambil manfaat dari nilai-nilai yang relevan dan mendukung perkembangan pemikiran Islam yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Ibnu Taimiyah dapat dianggap sebagai salah satu tokoh yang memberikan sumbangan penting dalam sejarah intelektual Islam, dan penelitian lebih lanjut tentang pemikirannya dapat membantu kita memahami bagaimana seorang cendekiawan Islam memandang agama dan dunia, serta bagaimana pemikiran-pemikiran ini dapat diaplikasikan secara bijaksana dalam konteks masa kini.

Sebagai seorang muslim yang memiliki sikap moderat dalam menilai Ibnu Taimiyah, sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang obyektif dan seimbang. Ibnu Taimiyah adalah seorang tokoh kontroversial dengan pandangan yang kritis terhadap berbagai isu keagamaan dan sosial pada zamannya. Sikap moderat akan memungkinkan seseorang untuk menghargai kontribusi positif yang dibuat oleh Ibnu Taimiyah dalam pemikiran Islam, sambil tetap kritis terhadap pandangannya yang kontroversial.

Beberapa pandangan yang perlu dipertimbangkan dengan sikap moderat dalam menilai Ibnu Taimiyah antara lain:

1. Penghargaan terhadap Karya dan Dedikasinya: Ibnu Taimiyah merupakan seorang cendekiawan ulama yang produktif dan tekun dalam menulis karyakarya tentang Islam. Banyak dari karya-karyanya memiliki nilai historis dan teologis yang penting bagi

pemahaman agama Islam. Penghargaan atas dedikasinya dalam mengejar ilmu dan menyebarkan pengetahuan harus tetap diakui.

2. Pengakuan atas Kontribusi Positifnya: Sebagai seorang penentang invasi Mongol, Ibnu Taimiyah menunjukkan sikap pemberani dalam membela wilayah Islam. Kontribusinya dalam mempertahankan keyakinan agama dan memberikan nasihat kepada penguasa saat itu juga harus diakui dan dihargai.
3. Pengertian atas Konteks Historis: Penting bagi seseorang yang menilai pemikiran Ibnu Taimiyah untuk memahami konteks historis di mana ia hidup. Zaman tersebut diwarnai oleh berbagai peristiwa politik, sosial, dan agama yang dapat mempengaruhi pandangannya. Pengertian terhadap konteks ini membantu menghindari penilaian yang terlalu sempit atau salah kaprah.
4. Kritik Terhadap Pandangan Kontroversialnya: Meskipun menghargai kontribusi positif Ibnu Taimiyah, seseorang yang memiliki sikap moderat perlu menyadari bahwa ada pandangan-pandangan kontroversial dalam pemikirannya. Beberapa di antaranya telah menjadi sumber perdebatan dan kritik dari kalangan lain, baik di masa lalu maupun masa kini. Oleh karena itu, kritik terhadap pandangan-pandangan yang dianggap kontroversial perlu dilakukan secara bijaksana dan berdasarkan argumen yang kuat.
5. Toleransi dan Dialog: Sikap moderat juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan berdialog dengan pandangan yang berbeda. Seorang muslim moderat harus terbuka terhadap pandangan lain mengenai Ibnu Taimiyah, baik yang memuji atau mengkritiknya. Dengan mengadopsi sikap toleransi dan dialog, seseorang dapat memperkaya pemahaman tentang tokoh sejarah ini dan kontribusinya bagi pemikiran Islam.

Penting untuk diingat bahwa Ibnu Taimiyah, seperti tokoh sejarah lainnya, merupakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sikap moderat membantu kita untuk tidak melihatnya dengan idealis atau sepenuhnya mengecamnya, melainkan memahaminya sebagai bagian dari sejarah pemikiran Islam yang kompleks dan beragam.

## Daftar Pustaka

- Abdul Basyit, PENGARUH PEMIKIRAN IBN TAYMIYYAH DI DUNIA ISLAM, openjournal.unpam.ac.id
- Abu Azam Al Hadi, Pemikiran Fikih Ibn Taimiyyah dan Pengaruhnya pada Era Modern di Arab Saudi, jurnal Al-Qānūn, Vol. 11, No. 2, Desember 2008
- Adiwarman Azwar Karim, Sejarah pemikiran Ekonomi Islam, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006)
- B. Lewis, et. All, the Encyclopedia of Islam, (Laiden: E.J. Brill, 1979)
- Euis Amalia, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik hingga Kotemporer, (Depok: Gramata Publishing, 2010)
- Ibnu Taimiyyah, Pedoman Islam Bernegara, Terj, Firdaus A.N, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Jon Kamil, Tesis perkawinan antar Pemeluk Agama Perspektif Fiqh Ibnu Taymiah, (UIN Suska Riau : Pasca sarjana 2011)
- Khalid Ibrahim Jindan, Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taymiah Tentang Pemerintahan Islam, alih bahasa Masrinin (Jakarta: Risalah Gusti, 1995), Mahmud 'Awad, Para Pemberontak di Jalan Allah, CV. Cendekia, Jakarta, 2002 Muhammad Amin, Ijtihad Ibnu Taimiyyah Dalam Bidang Fiqh Islam, (Jakarta: INIS, 1991)
- Muhammad Iqbal, 100 Tokoh Terhebat dalam sejarah Islam, (Jakarta: Inti Media, 2003)
- Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara : ajaran, sejarah dan pemikiran (Jakarta : UI Press, 1990)
- Neni, Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Talqi Al-Wafidain, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2011)
- Qamaruddin Khan, Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah, Ali bahasa Anas M, (Bandung: Pustaka, 1983)
- Syaikh Ahmad Farid, Biografi Ulama salaf, terjemahan masturi Ilham dan Asmui Tamam, (Jakarta Pustaka Alkautsar, 2006) cetakan ke 1
- Syaikh Said Abdul Azhim, Ibnu Taimiyah Pembaharuan Salafi dan dakwah Reformasi, Terj, Faisal Saleh, (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2005)
- Taqiyuddin Ibn Taimiyah al-Harrani, Majmu' Fatawa, Vol. I (Amir al-Jazzar dan Anwar al-Bazz, ed.), Dar al-Wafa', Mansurat, Cet. II, 2001